

juga menguraikan bentuk upacara lain yang bertujuan misalnya untuk pengobatan orang sakit, contoh seperti upacara *Maro*.

298.

Lihat *UMUM* No. 76.

Pada halaman 25-34 terdapat uraian singkat mengenai pelbagai upacara di daerah Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan yang secara garis besarnya dapat digolongkan dalam 2 jenis upacara yakni: 1. Golongan upacara *Rambu Tuka*, ialah upacara yang berhubungan dengan kesejahteraan manusia dan 2. Upacara *Rambu Solo* ialah upacara sehubungan dengan kematian atau disebut juga *Aluk Rampe Matampu*. Kedua jenis golongan upacara tersebut selanjutnya masih dapat diperinci atas sejumlah upacara lagi. Pada halaman 29 penulis menguraikan juga orang-orang yang berperan dalam upacara kematian dan persiapan peralatan yang disediakan guna upacara tersebut. Dalam bahasa Inggris.

299. Veen, H. van der

"The Merok Feast of the Sa'dan Toradja" [Pesta Merok pada orang Toraja Sa'dan]

VBGKW, KLV, (1965), 196 hlm.

Buku ini terdiri dari 3 bagian. Bagian *pertama* berisi suatu deskripsi mengenai pesta/upacara kematian *Merok*. Bagian *kedua* berupa uraian berjenis-jenis mantra/doa yang diucapkan pada pengurbanan kerbau disertai teks dan terjemahannya. Bagian *ketiga* berisi daftar kata bahasa Toraja Selatan. Mengenai pesta *Merok*, menurut penulis, bahwa kata merok berasal dari *rok* berarti menikam kerbau dengan lembing. Upacara kematian ini disebut demikian karena inti pengurbanan kerbau adalah inti dari upacara tersebut. Upacara Merok menurut penulis, diadakan dalam rangka beberapa hal. Yaitu, *pertama* adalah sebagai upacara penutup dari serentetan panjang upacara dalam rangka kematian. *Kedua* adalah sebagai rasa syukur (terimakasih) karena yang mengadakan pesta selama perjalanan hidupnya selalu diberi keberkahan, dan sukses hingga mendapat kebahagiaan dan menjadi orang kaya atau terpandang. *Ketiga* ialah upacara dalam rangka seseorang dari golongan terendah (budak) berpindah status sosialnya menjadi orang merdeka (atau orang bebas, orang biasa).

Dalam bahasa Belanda.

FOLKLOR BUKAN LISAN

Arsitektur Rakyat

Toraja Sulawesi Tengah

300. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*

Lihat *UMUM* No. 1.

Pada halaman 50-64 terdapat uraian mengenai bentuk-bentuk rumah di Sulawesi Tengah, berikut fungsinya, upacara sehubungan dengan pembangunannya. Bentuk rumah yang diuraikan ialah dari 4 daerah: Pamona, Lore, Kaili dan Kulawi. 1. Dari daerah Pamona diuraikan tentang bangunan tempat tinggal, lumbung dan *baruga* yakni balai musyawarah atau balai besar desa. 2. Dari daerah Lore diuraikan mengenai bangunan tempat tinggal yang disebut *Tambi*, lalu lumbung yang disebut *buho* berfungsi ganda yaitu sebagai tempat penyimpanan padi dan sebagai penginapan tamu, dan bangunan yang disebut *baruga* berfungsi sebagai balai pertemuan masyarakat desa. 3. Dari daerah Kaili, diuraikan mengenai rumah tinggal berupa rumah panggung tanpa kamar, dan bangunan yang disebut *gampiri* yaitu lumbung tempat penyimpanan padi yang bersifat permanen dan yang bersifat sementara, lalu bangunan yang disebut *bakuku* ialah balai desa tempat musyawarah. Dan ada pula sebuah rumah kecil yang disebut *Sou*, ialah rumah atau gubuk yang dibangun di atas pohon biasanya dekat sawah atau ladang. 4. Dari daerah *Kulawi*, rumah atau bangunan di daerah ini bentuknya sama dengan bangunan dari daerah Kaili, kecuali sebutan untuk balai desa di sini adalah *lobo*.

301. Kabo, S.

"Bangunan rumah tinggal di daerah Bada' (Kecamatan Lore Selatan)"
Mini., No. 4, 1973 hlm. 14-15.

Artikel ini menguraikan rumah tinggal penduduk Bada' yang disebut *Tambi*. Bentuk bangunan ini ialah segi empat, umumnya berukuran 5x6 meter. Ukuran ini boleh lebih atau kurang tergantung dari derajad dan kemampuan seseorang. Bentuknya mirip piramida. Atapnya yang miring sekaligus menjadi dinding dan terbuat dari sejenis kayu sirap yakni kayu *dopi*. Tetapi ada juga yang terbuat dari bambu. Rumah *tambi* berdiri di atas tiang kurang lebih 170 cm di atas tanah. Struktur rumah terdiri dari ruang tengah di mana terdapat sebuah dapur (tungku) yang berfungsi sebagai tempat masak dan pemanas ruangan. Di sekeliling ruangan dibuat *palongku* yakni bale tempat tidur yang satu dengan lainnya dipisah dengan semacam penyekat/dinding kayu hingga berupa kamar kecil-kecil. Barang-barang pusaka dan harta lainnya disimpan dalam *palongku*. Untuk masuk *tambi* melalui sebuah tangga dan pintu yang hanya sebuah terletak di sebelah kiri rumah. *Tambi* yang dimiliki oleh golongan orang bangsawan pada tangganya terdapat ukiran kepala kerbau.

302. Kaudern, R.W.

Structures and Settlements in Central Celebes

[Struktur dan bangunan tempat tinggal di Sulawesi Tengah]

Ethnographical Studies in Celebes, Goteborg, 1937 reprinted, 43 hlm., disertai peta-peta, foto-foto sketsa).

Penulis mengategorikan bangunan-bangunan pada orang Toraja Sulawesi Tengah atas 3 bentuk, pertama, Balai sakral (*lobo*) yang meliputi 7 tipe yakni tipe-tipe: Kulawi, Pipikoro, Mopahi, Lindu, Towulu, Benda-Besoa, Boku. Kedua, bangunan rumah tinggal yang meliputi 3 buah tipe, yakni tipe rumah Kulawi, tipe rumah Napu-Besoa-Koro dan tipe rumah Kaili-Sigi. Ketiga, Lumbung yang meliputi 2 tipe, yakni tipe *gampiri*, dan tipe *paniingku*. Penulis menyebutkan bahwa perbedaan di antara ketiga bentuk bangunan tempat tinggal disebabkan oleh struktur bagian bawah rumah yang mempengaruhi bentuk bangunan atasnya.
Dalam bahasa Inggris.

303. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 25.

Pada halaman 2-54 jilid II terdapat uraian mengenai pola menetap dan bentuk rumah penduduk Toraja Barat di Sulawesi Tengah, berikut upacara atau pesta yang berhubungan dengan pembangunan

rumah. Juga dijelaskan tentang balai sakral. Menurut penulis, ada 3 tipe rumah tinggal, yakni: 1. Tipe A, yaitu tipe rumah orang Napu, Besoa dan Koro. 2. Tipe B, ialah tipe rumah orang Kulawi. 3. Sedang Tipe C ialah rumah orang Kaili-Sigi yang banyak mendapat pengaruh tipe rumah orang Bugis.

Dalam bahasa Belanda.

304.

Lihat *UMUM* No. 27.

Pada halaman 476 terdapat uraian mengenai bangunan rumah orang Wana disertai sketsa denah rumah. Desa orang Wana pada umumnya terdiri dari sejumlah rumah keluarga, besar (*extended family*). Pada waktu mengerjakan ladang orang Wana biasanya tinggal dalam pondok sementara yang dibangun dekat ladang mereka.

Dalam bahasa Belanda.

305. Lobo *Tambi dan Baruga*

Mini., No. 3, 1973, hlm. 5, berilustrasi gambar sketsa.

Lobo ialah bangunan besar berupa balai tempat penduduk berkumpul. Fungsinya ialah tempat musyawarah, tempat diselenggarakan pesta/upacara adat yang berhubungan dengan kesejahteraan penduduk agar hasil panen baik dan ternak dapat berkembang biak. *Lobo* juga berfungsi sebagai tempat pemberangkatan dan penyambutan pasukan ke dan dari medan peperangan di masa lalu. Juga ia menjadi tempat menginap para tamu atau musafir dari luar desa. Dalam *lobo* tersimpan benda-benda seperti genderang kecil yang disebut *karatu*, dan senjata berupa tombak berikat perisai. Selanjutnya artikel ini juga menguraikan upacara dan kepercayaan sehubungan dengan pembangunannya. Bangunan *Lobo* ini terpencah hampir meliputi daerah kabupaten Donggala dan kabupaten Poso di Sulawesi Tengah. Sebutan lain bagi *lobo* di daerah Lore ialah *duhunga*, sedang di daerah Banawa disebut *bakuku*.

306. *Membangun Perumahan di Sulawesi Tengah*

(Palu, 1973 Panitia Pembangunan Rumah Adat daerah Sulawesi Tengah).

Artikel ini merupakan terjemahan dari buku "De West Toradjas op Midden Celebes" karangan A.C. Kruyt, jilid II tahun 1932, hlm. 1-17, mengenai Huisbouw.

307 Nurdin, A.C. et al.

Mini Sulawesi Tengah

(Palu, Panitia Pembangunan Rumah Adat daerah Sulawesi Tengah, proyek

"Miniatur Indonesia Indah", 1973, 31 hlm. dengan gambar sketsa).

Buku kecil ini berisi uraian mengenai bangunan rumah di Sulawesi Tengah. Menurut para penulis bangunan rumah di daerah ini dapat dibagi 2 jenis, yakni rumah tradisional yang belum mendapat pengaruh dari luar, contohnya ialah *Tambi* 'rumah orang Bada', dan jenis kedua ialah bangunan yang mendapat pengaruh luar, contohnya ialah *soutraja*. Bangunan lain di Sulawesi Tengah adalah lumbung dan *duhunga (lobo)*. Kemudian satu persatu jenis rumah tersebut diberi keterangan.

Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

308. Sommer, K.

"Baukonstruktive betrachtungen Uber Hausbauten in N.W. Zentral Celebes" [Mengenai konstruksi bangunan rumah di Sulawesi Tengah Barat-Laut]

Z.E., LIX, (1929), hlm. 373-382.

Dalam bahasa Jerman.

309. *Tambi di Lore dan Baruga (Bantayu)*

Mini., No. 4 1973.

Artikel ini menguraikan bangunan rumah tinggal yaitu *Tambi* di di daerah Lore Selatan, *Baruga* atau *Bantayu* ialah rumah panggung yang bersifat sementara. Ia didirikan pada waktu ada pesta yang diadakan oleh golongan bangsawan untuk menampung para tamu. Bangunan ini dibongkar kemudian setelah pesta/upacara selesai. Rumah yang bersifat permanen ialah berupa tempat penduduk berkumpul untuk musyawarah atau mengadakan pesta bersama menyangkut soal adat dan kepercayaan disebut *Lobo* yakni balai yang bersifat keramat karena tidak setiap orang boleh memasukinya.

310. *Toradja*

ENI., IV, 1921.

Pada halaman 416 terdapat keterangan mengenai pola menetap dan bentuk rumah penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Pola menetap penduduk biasanya di tempat-tempat yang ketinggian (bukit) karena dianggap aman dari serangan musuh. Pola demikian adalah akibat dari seringnya terjadi peperangan antar desa. Pada masa damai penduduk berani tinggal di rumah-rumah sementara yang biasanya dibangun dekat sawah atau ladang mereka, dan mereka kembali ke desa setelah panen. Satu desa biasanya didiami oleh satu keluarga besar (*extended family*). Di seluruh Sulawesi Tengah ada 3 tipe rumah. a. Di daerah

Toraja Timur rumah tinggal terbagi atas dua ruangan yang tidak sama luasnya. Ruang depan biasanya lebih kecil dan berfungsi sebagai ruang menerima tamu dan tempat menginap dan sekaligus ruang tidur para pria bujangan. Ruang lainnya adalah tempat keluarga beserta anak-anak dan para gadis, juga berfungsi sebagai dapur. b. Di daerah ke sebelah barat lagi di dalam rumah ada semacam lorong dan kamar-kamar kecil sebagai penyekat (batas) masing-masing dengan dapur sendiri-sendiri yang ditempati anggota keluarga yang telah menikah. c. Di daerah pegunungan, hawa dingin menyebabkan penduduk membangun rumahnya berbentuk segi empat atau segi empat panjang, dengan atap rendah dan di tengah rumah sebuah ruangan besar di tengahnya ada dapur. Di ruang inilah seluruh keluarga tidur. Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

311. Lolo, G.K. Andi

"Rumah Toradja dalam bentuk perahu"

Sul., I No. 7, (1959), hlm. 237-242, dengan gambar sketsa.

Tongkongan adalah rumah adat atau rumah keluarga besar di daerah Toraja Selatan di Sulawesi Selatan. Bentuk dan struktur pembagian rumah *tongkongan* mirip dengan bentuk dan struktur sebuah perahu. *Tongkongan* terbagi atas 3 ruangan. Ruangan tengah disebut *sali*, ialah tempat orang duduk-duduk dan makan. Letak *sali* ini lebih rendah dibanding kedua ruangan lain yang terletak di sebelah kiri dan kanan ruangan lain yang terletak di sebelah kiri dan kanan ruangan *sali*, yaitu *tando* kamar tempat tamu menginap dan menghadap ke utara, dan *sumbung* ruangan yang menghadap arah selatan ialah ruang tidur tuan rumah. Dalam ruangan ini disimpan pusaka-pusaka (*baka todo-lo*). Dinding rumah *tongkongan* biasanya diukir, ada yang seluruhnya ada yang hanya bagian atasnya saja tergantung pada status sosial keluarga pemiliknya. Bangunan ini berdiri di atas tiang, memiliki beberapa jendela kecil dan sebuah tangga untuk masuk. *Tongkongan* ini arahnya menghadap ke Utara.

312. Pakan, L.

Lihat *UMUM* No. 69.

Dalam artikel tersebut diuraikan mengenai rumah adat *tongkongan* serta peranannya dalam masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan.

313. Radjab, M.

Lihat *UMUM* No. 72.

Pada halaman 47-51 terdapat keterangan mengenai bentuk-bentuk rumah dan lumbung serta upacara-upacara sehubungan dengan pembangunannya.

314. "Rumah Tongkonan di Puncak G. Sesean"

SH., (1976), 6 Mei, hlm. V.

Artikel ini berupa uraian mengenai rumah adat orang Toraja di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, yang disebut *Tongkonan*. Disebutkan juga mengenai isi daripada tongkonan, ukiran dan warna yang digunakan serta sedikit mengenai asal-usul nenek moyang orang Toraja.

315. Tandilangi, Puang Paliwan

"Les tongkonan, maisons l'origina des Toradja"

[Tongkonan, rumah asli orang Toraja]

Archip., X, Paris.

Dalam bahasa Perancis.

316. Tangdilintin, L.T.

Tongkonan dengan seni dan konstruksinya

(Tana Toraja, Yayasan Lepongan Bulan, 1976, 106 hlm. disertai gambar sketsa).

Buku ini menguraikan tentang rumah adat pada orang Toraja di Sulawesi Selatan, yang dikenal dengan nama *Tongkonan*. Hal-hal yang diuraikan penulis meliputi sejarah perkembangan bentuk rumah, sejarah dan peranan tongkonan, konstruksinya, struktur bangunannya, proses pembangunannya dan upacara-upacara yang berhubungan dengannya, peralatan dan ukiran-ukirannya.

- 317.

Lihat *UMUM* No. 75.

Pada halaman 116-133 terdapat uraian mengenai rumah orang Toraja Selatan. Ada 2 jenis rumah : 1. *Banoa Tongkonan*, 2. *Barung-barung* (rumah tinggal biasa). Selanjutnya Barua Tongkonan atau rumah keluarga atau rumah besar ini dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan seperti : a. *Tongkonan Layuk* ialah rumah adat tertua dan tertinggi derajatnya. Rumah ini bertiang tengah yang disebut 'A'riri Posi'. Ada kepala kerbau Kabongo dan Katik (bentuk kepala ayam). b. *Tongkonan Pekaindoran/Pekamberan*, bentuknya sama dengan Tongkonan Layuk. c. *Tongkonan Batu A'riri* ialah tongkonan yang tidak mempunyai tiang tengah maupun hiasan-hiasan dan ukiran kepala kerbau atau kepala ayam. Untuk mendirikan sebuah tong-

konan ada 4 macam upacara: 1. Upacara *ma'padao para*, yakni upacara peresmian rumah biasa dengan seekor babi sebagai kurban. 2. Upacara *Mangrara Banua* yakni untuk Tongkonan Batu A'riri diadakan oleh seluruh keluarga dengan memotong babi. Berlangsung di *Sanggalloi*. 3. Upacara *Mangrara Banua Tongkonan* yang diselenggarakan di *Tallungalloi* yakni untuk Tongkonan Pekaindoran yang berlangsung selama 3 hari dengan kurban babi sebanyak-banyaknya. 4. Untuk Tongkonan Layuk upacaranya berlangsung 3 hari dengan pengurbanan 3 jenis dan babi sebanyak-banyaknya.

Seni Kerajinan Tangan

Toraja Sulawesi Tengah

318. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8, Jilid II.

Pada buku jilid II halaman 313 terdapat uraian mengenai kerajinan dari penduduk Toraja yang berbahasa Bare'e di Sulawesi Tengah. Disebutkan diantaranya seni pembuatan *fuya* (pakaian kulit kayu), seni menganyam, kerajinan benda-benda kuningan dan tembaga, pembuatan perahu dan sebagainya. Dalam bahasa Belanda.

319. Bodrogi, T.

Kunst in Indonesien [Kesenian di Indonesia]

(Budapest, Verlag Anton Schroll & Co., 1972, berillustrasi foto).

Buku ini menguraikan kesenian umum di Indonesia. Pada halaman 25-50 terdapat keterangan mengenai kesenian orang Toraja di Sulawesi Tengah dan di Sulawesi Selatan khususnya Sa'dan. Penulis menyebutkan benda-benda kesenian penduduk di daerah tersebut di atas seperti peninggalan-peninggalan *megalithic*, arsitektur rumah, senjata, pakain kulit kayu, tenun dan tekniknya, ukiran dan ragam rias. Dalam bahasa Jerman.

320. Kaudern, W.

Lihat *UMUM* No. 22, Jilid VI dan VII yang berjudul "Art in Central Celebes."

Kedua jilid tersebut berisi uraian mengenai kerajinan penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Jilid VI berisi uraian tentang seni hias dan menyulam pakaian kulit kayu (*fuya*) sedangkan jilid VII berisi uraian mengenai seni ukir kayu, seni menganyam dan seni pandai besi dan logam.

Dalam bahasa Inggris.

321. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 25, Jilid IV.

Pada jilid IV halaman 405 penulis menguraikan seni kerajinan penduduk Toraja Sulawesi Tengah bagian Barat. Diantaranya ialah seni pembuatan pakaian kulit kayu (*fuya*), seni pembuatan tembikar dan pembuatan benda-benda logam, besi, emas dan tembaga.

Dalam bahasa Belanda.

322.

"De Fuya bereiding in Poso" [Pembuatan Fuya di Poso]

MNZG., XXXVIII, (1894), hlm. 200-202.

Artikel ini berupa uraian mengenai proses pembuatan *fuya*, pakaian kulit kayu di daerah Poso Sulawesi Tengah.

Dalam bahasa Belanda.

323. Kruyt, Albert C. dan N. Adriani

Geklopte boomschors als kleedingstof op Mid-Celebes.

(en hare geografische verspreiding in Indonesia)

[Kulit kayu sebagai bahan pakaian di Sulawesi Tengah (dan persebarannya di Indonesia)]

(Leiden, E.J. Brill, 1905, 78 hlm., overdrukt uit International Archief für Ethnographie Bd. 14 en 16. Publicaties uit Rijks Ethnogr. Musium serie 2 No. 4).

Artikel ini adalah uraian mengenai kulit kayu sebagai bahan pakaian penduduk Sulawesi Tengah. Pembuatan pakaian kulit kayu (*fuya*) ialah khusus pekerjaan wanita yang dilakukan setelah selesai tugas-tugas lainnya di ladang dan sebagainya atau di sawah. Kulit kayu yang dipakai berasal kurang lebih dari 9 jenis pohon saja diantaranya yang terbaik itu hanya 3 pohon yaitu : Pohon *ambo* (Lat. *Broussonetia papyfera*), pohon *umayo* (Lat. *Trem Amboinensis*), dan pohon *tea* (Lat. *Artocarpus Blumei*). Proses pengerjaannya ialah mula-mula kulit kayu direndam selama beberapa hari dalam air, kemudian setelah lemas dipukul-pukul dengan semacam alat pemukul khusus. Pakaian *fuya* ini tanpa dijahit. Jadi sambung-sambungannya dikerjakan sementara proses pemukulan. Untuk pakaian sehari-hari *fuya*-nya agak kasar, sedangkan untuk pesta dan upacara *fuya*-nya setipis kertas sehingga hanya dapat dipakai selama pesta-pesta saja sebab lekas koyak. Untuk mewarnainya digunakan berbagai sari dari tumbuhan tertentu (buah maupun daun). Warna-warna yang digemari ialah kuning, ungu, hijau dan merah. Hiasan yang dilukiskan biasanya berupa binatang-binatang katak, laba-laba, kunang-kunang dan cecak, dengan ragam-ragam geometris. Penulis selanjutnya menguraikan dae-

rah-daerah lain di Indonesia yang penduduknya mengenal pembuatan dan pemakaian *fuya* seperti Minahasa, Kalimantan dan Sulawesi Utara. Dalam bahasa Belanda.

324 Loeber, Jr., J.A.

"Sierkunst uit Midden Celebes" [Seni hias dari Sulawesi Tengah]

NION., I, (1916-1917), hlm. 243-261, berilustrasi foto.

Artikel ini berupa uraian tentang seni kerajinan penduduk Toraja Sulawesi Tengah, yang meliputi orang Sa'dan, orang Rongkong, orang Seko dan orang Poso. Bentuk-bentuk kerajinannya seperti anyaman, kain *fuya*, bambu, tembaga, perak, tembikar dan lain sebagainya. Dalam bahasa Belanda.

325. Nouhuys, J.W. van

"Was batik in Midden Celebes" [Batik malam di Sulawesi Tengah]

NION., X, (1925-1926), hlm. 111-122, dilengkapi foto.

Di daerah Sulawesi Tengah dan Selatan dikenal sejenis kain tenun yang disebut kain *mawa* yang digunakan khusus pada upacara kematian sebagai penutup jenazah. Di daerah Rongkong kain tersebut dinamai *poritutu*. Di daerah Rantepao (Sulawesi Selatan) kain *mawa* digantung sebagai hiasan pada upacara kematian. Kain *mawa* ini oleh penulis disebut batik karena dalam proses melukis motif-motifnya digunakan sejenis lilin (malam) yang berasal dari lebah.

Dalam bahasa Belanda.

326 Tichelman, G.L.

"Het snel motief op Toradjas Fuyas" [Motif pengayauan pada kain *fuya* Toraja]

C.I., No. 2, (1940), hlm. 113-118, berilustrasi foto-foto.

Penduduk Toraja Sulawesi Tengah memakai ikat kepala sebagai pelengkap pakaiannya. Ikat kepala yang dikenakan mempunyai berbagai warna maupun motif yang sesuai dengan status sosial pemakainya. Misalnya ikat kepala berwarna merah polos tanpa hiasan apapun dikenakan oleh pria yang baru pertama kali turut dalam perang/pengayauan. Sedang yang telah berpengalaman lima kali berhak menaruh motif kepala kerbau pada ikat kepalanya. Selain warna merah untuk ikat kepala umum dipakai juga warna-warna lain seperti warna hitam, biru, merah muda, hijau, jingga dan ungu.

Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

327. Bekker, J. dan B.

"Wood carving in the Toradja Highlands" [Pemotongan kayu di dataran-dataran tinggi Toraja]

Asia., XL, (1940), hlm. 534-538.

Artikel ini berisi uraian tentang seni ukiran dari kayu pada penduduk Toraja di daerah pegunungan. Pada halaman-halaman 534-538 terdapat penjelasan berbagai motif ukiran kayu.

Dalam bahasa Inggris.

328. Bodrogi, T.

Lihat *Kerajinan Tangan* No. 319.

Dalam buku tersebut terdapat pula uraian mengenai seni kerajinan tangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan.

Dalam bahasa Jerman.

329. Kadang, K.

Ukiran Rumah Toradja

(Djakarta, Balai Pustaka, 1960, 83 hlm., berisi gambar-gambar).

Buku bergambar ini berisi berbagai ragam hiasan yang terdapat pada ukiran rumah-rumah adat, lumbung, peti mati, alat rumah tangga, senjata dan permainan anak-anak. Ragam riasnya berupa motif binatang, tumbuh-tumbuhan, bentuk geometris dan benda-benda di cakrawala (bintang bulan, matahari). Menurut penulis, motif-motif tersebut diperuntukkan khusus bagi golongan bangsawan di daerah Sa'dan Sulawesi Selatan.

330. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 58.

Pada halaman 374 terdapat uraian mengenai seni menenun pada orang Toraja Rongkong di Sulawesi Selatan. Kerajinan tenun orang Toraja ini, sepanjang ingatan penduduknya, berasal dari Sa'dan yang dibawa ke daerah Rongkong oleh orang Sa'dan yang pindah ke daerah ini. Teknik ikat dalam seni tenun ini tidak dikenal atau tak diingat lagi oleh penduduk Sa'dan sendiri. Tenunan Rongkong yang dibuat dengan teknik ikat ini tidak dipakai sebagai pakaian sehari-hari tetapi khusus untuk pembungkus jenazah atau dijual keluar daerahnya. Pakaian penduduk sehari-hari adalah tenunan (sarung dan baju) yang dibuat dengan teknik biasa. Bahan tenun di masa lampau ialah dari serat sejenis pohon *areca* (pohon ka'du), kemudian penduduk menggunakan kapas setelah mereka menanam sendiri tanaman kapas. Ke-

mulian penduduk menggunakan kapas sebagai bahan. Setelah itu lazimlah benang kapas digunakan dan mudah diperoleh di pasar-pasar maka penduduk pun memakai benang tenun. Menurut penulis, orang Rongkong tidak mengenal pembuatan pakaian kulit kayu apalagi memakainya.

Dalam bahasa Belanda.

331. Kruyt, J.

"Het Weven der Toradjas" [Tenunan dari orang Toraja]

Bijd., LXXVI, (1922), hlm. 403-424.

Penulis menguraikan kerajinan tenun di 3 daerah Toraja, Rantepao, Mamasa dan Rongkong. Secara terperinci penulis menguraikan proses demi proses pembuatan kain tenun, alat-alat yang digunakan, legenda asal-usul menenun dan aturan atau pantangan-pantangan yang harus ditaati selama proses pembuatan.

Dalam bahasa Belanda.

332. Nouhuys, J.W. van

Een Autochtoon weefgebied in Midden-Celebes. [Pusat daerah pertenunan di Sulawesi Tengah]

(Amsterdam, 1921, 7 hlm., overdrukt uit *NION*, VI, disertai peta, dan gambar-gambar).

Penulis dalam artikelnya menyebutkan daerah Rongkong sebagai pusat kerajinan tenun yang tertua di seluruh Sulawesi. Bentuk alat tenun Rongkong merupakan perkembangan sendiri (*independent invention*) dan bukan pengaruh dari tenun Bugis. Kain tenun Rongkong yang terkenal yang disebut *mawa* atau *poritutu*, di daerah Rongkong maupun di daerah lain digunakan pada peristiwa-peristiwa penting saja seperti dalam upacara kematian, sebagai penutup-jenazah, hiasan dinding.

Dalam bahasa Belanda.

333. Pakan, L.

Rahasia Ukiran Toradja

(Makasar, 1961, 52 hlm., berilustrasi gambar-gambar).

Buku ini berisi gambar-gambar contoh ragam rias ukiran kayu dari daerah Toraja disertai keterangan-keterangan. Menurut penulis, ukiran yang terdapat pada rumah adat (*tongkohan*), lumbung, keranda, dihubungkan dengan status sosial seseorang. Rumah adat yang diukir seluruh dindingnya ialah hanya pada bangsawan tinggi (*parenge*). Sedangkan yang hanya bagian atasnya saja ialah dari keturunan bangsawan (*tomakaka*). Rakyat, biasa tidak diperkenankan secara adat

untuk mengukir rumah dan lumbung mereka. Pada masa kini aturan tersebut tidak demikian keras lagi sehingga barang siapa yang merasa mampu bisa juga menyuruh ukir rumahnya. Pengukiran dilakukan oleh seorang ahli dengan menggunakan peralatan pisau khusus dan jangka terbuat dari bambu. Kayu yang diukir terdiri dari papan-papan yang telah diberi warna hitam terlebih dahulu (dengan cara digosok dengan arang), kemudian digosok dengan kayu yang mengandung bahan perekat (lem) sampai licin mengkilat. Selain kayu juga dapat digunakan bambu yang telah dilicinkan lebih dulu dan dijemur hingga kering. Warna-warna yang digunakan ialah hitam, putih dan merah bata.

Dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

334. Radjab, M.

Lihat *UMUM* No. 72.

Pada halaman 78 penulis menguraikan seni kerajinan penduduk Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan yang meliputi bertenun, menganyam, pembuatan tembikar, seni pahat (batu), seni ukir kayu dan pandai besi dan emas.

335. Tangdilintin, L.T.

Lihat *UMUM* No. 75.

Pada halaman 226—235 terdapat uraian mengenai seni ukir kayu daerah Toraja Sa'dan. Seni ukir kayu atau disebut juga *garonto* *Passura* mempunyai 4 motif dasar, yaitu : 1. *Passura* 'Pa' *Baree* *Allo* ialah ukiran yang berbentuk seperti matahari. 2. *Passura* 'Pa' *manuk Londong* ukiran berupa ayam jantan. 3. *Passura* 'Pa' *Tedong* atau *Pa* ' *Tikke* ' Pa' *Tedong* ialah ukiran berbentuk kepala kerbau, atau berbentuk capung (*Tikke* '). 4. *Passura* 'Pa' *Sussuk* ialah ukiran berbentuk jalur-jalur lurus berjejer (pararel). Keempat ukiran dasar tersebut harus senantiasa ada pada ukiran rumah adat. Di samping ukiran dasar tadi ada beberapa ukiran lain yang disebut *Passura* ' *Todolo* ' artinya ukiran 'tua', kemudian *Passura* ' *Malolle* ' artinya ukiran perkembangan atau kemajuan, dan *Passura* 'Pa' *barean* berarti ukiran kesenangan. Ketiga bentuk ukiran yang terakhir ini merupakan ukiran tambahan yang dapat ditambahkan pada ukiran dasar. Adapun warna-warna yang umum digunakan dalam seni ukir ialah warna merah (*kesumba mara*), putih (*mabusa*), kuning (*kasumba mariri*) dan hitam (*kasumba malotong*).

336. Walchren, P.M. van

"Ornamentik bij de Toradjas" [Hiasan pada orang Toraja]

NION, 1 (1916—1917), hlm: 147—157, berilustrasi foto dan gambar.

Artikel ini berupa uraian mengenai ragam rias yang terdapat pada ukiran kayu, pada tenunan kain *mawa*, dan pada bambu. Menurut penulis, kurang lebih ada 44 buah ragam rias, diantaranya yang sering dibuat ialah ragam kepala kerbau, bintang, leher burung tekukur, kepiting laut dan sebagainya. Di samping itu ada pula gambaran penghidupan sehari-hari seperti orang menumbuk padi, menyabung ayam dan sebagainya. Ragam ini terdapat pada seni kerajinan orang Tbraja Sa'dan di Sulawesi Selatan.

Dalam bahasa Belanda.

Pakaian dan Perhiasan

Toraja Sulawesi Tengah

337. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*

Lihat *UMUM* No. 1.

Pada halaman 41—49 terdapat uraian mengenai pakaian dan perhiasan dari penduduk Sulawesi Tengah masing-masing dari daerah Pamona, Lore, Kulawi dan Kaili, baik pakaian pria maupun wanitanya. 1. *Pamona*, pakaian wanita dan perlengkapannya terdiri dari sarung bahan dari kain katun (polos atau berkembang), *karaba* (baju) dengan lengan panjang sampai pergelangan tangan bahannya dari katun. *Talibonton* ialah sejenis kepala terbuat dari bahan katun. Para wanita yang belum kawin biasa memakai manik dan kalung manik warna putih. Sedangkan pakaian prianya terdiri dari celana yang panjangnya, 5 cm di atas lutut dan bahannya dari katun. Sarung dilipat ber-susun diselempangkan pada bahu sebelah kiri. Baju dari bahan katun dengan bentuk seperti baju jas leher tertutup. Bagian depan punggung tepi dihiasi tali emas. Kemudian destar atau ikat kepala terdiri dari kain yang diberi hiasan tali-tali emas. Pakaian tersebut, menurut penulis, dipakai untuk pesta atau upacara. 2. *Lore*, pakaian wanita terdiri dari sarung baju dan ikat kepala. Bahan dari katun atau *fuya* untuk sarung, sarung *rongko* adalah sarung yang khusus dipakai pada pesta/upacara, dianggap berharga. Kain ini berasal dari Sulawesi Selatan dan dibeli dengan tukaran ternak kerbau. Para gadis biasanya memakai manik-manik berwarna-warna. Penduduk biasa memakai seuntai saja, tetapi golongan bangsawan memakainya sampai berlapis-lapis hingga kedua bahu tertutup. Pakaian pria, serupa dengan pria Pamona. Hanya ditambah dengan *piho* (parang bahasa Bada'), yang hulunya serta sarungnya berukir seekor naga. *Piho* ini diikat melintang pada punggung sebelah kiri. Bahan ikat kepala dari *fuya* yang

dipernai bermacam-macam. 3. *Kulaw*, pakaian wanita Kulawi serupa dengan wanita Ramona kecuali sarungnya yang berupa rok bersusun tiga. Demikian pula pakaian priaanya. 4. *Kalli*, Pakaian penduduk Kalli pada umumnya dibandingkan dengan ketiga daerah lainnya kaya akan perhiasan dan lebih bervariasi. Pakaian wanita terdiri dari sarung dan baju. Ada 4 jenis bentuk baju, yaitu: *Baju poko* ialah baju yang lengannya panjang. Baju *gembe* (*lembe, gembu*) bentuk dan potongannya sama dengan baju *boldo* (baju wanita Bugis di Sulawesi Selatan). Baju *poko* ini berleher bundar, bagian dada dipotong memakai kancing tangan panjang sampai pergelangan juga memakai kancing. Perhiasan-perhiasan terbuat dari emas, berupa kalung, kalung bersusun, kalung panjang, pending, bermacam gelang lengan sampai di bawah siku, pembungkus hasta dan pergelang-an tangan kemudian hiisan dan penutup rambut. Bentuk sanggul ada 3 jenis yakni *unte, tandu* ialah bentuk sanggul tanduk (satu buah) di bagian belakang kepala (khusus untuk pengantin), kemudian bentuk sanggul *unte pompuke pastik* yakni sanggul sehari-hari, dibentuk dengan menyalipkan gulungan rambut ke dalam rambut. Terakhir ialah sanggul unte pembeo ialah rambut yang disanggul ujungnya dirai sedikit ke samping (sampai di bahu).

338. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8, Jilid II.

Pada halaman 217 terdapat uraian mengenai pakaian penduduk Toraja dari Sulawesi Tengah. Bahan pakaian dulunya terbuat dari fuya tetapi kini hampir seluruhnya dari bahan katun. Pakaian pria terdiri atas: *bangga* ataud cawat, bagian badan atas tanpa baju kecuali pada upacara atau pesta memakai baju (seperti baju pria suku Makasar). Sehelai sarung yang dililitkan di bahu merupakan pelengkap pakaian, sekaligus berfungsi sebagai selimut penahan dingin. Di atas kepala biasanya memakai ikat kepala dari kain fuya yang berwarna. Tjap war-na dan hiisan yang ditaruh sesuai dengan jumlah berapa kali si pemadai turut dalam peperangan/pengayuan. Sebuah kampak silih *watutu* namanya ialah tempat silih. *kapti* merupakan pelengkap pakaian pria yang penting. Di dalam watutu biasanya juga tersimpan beberapa biji jagung (yang telah kering) atau juga batu putih kecil-kecil yang digunak-an untuk keperluan meramal. Pakaian wanita terdiri dari: *Pariba* (sarung), bagian atasnya *karaba* atau *lembe* (semacam blus lengan pendek). Pakaian sehari-hari biasanya berwarna hitam dan tidak diberi hiisan apa pun. Pakaian untuk pesta/upacara dibuat dari bahan *fuya* yang lebih halus dan tipis sehingga seperti kertas dan hanya tahanan

339. *Het landschap Donggala of Banawa*

Lihat *UMUM* No. 19.

dipakai selama pesta/upacara saja (biasanya 3 sampai 7 hari) setelah itu biasanya sudah koyak. Pakaian ini diberi warna yang menyolok dan sering diberi macam-macam hiisan. Di daerah pegunungan seperti daerah Bada, Napu, Besoa dan Kulawi pakaian para wanita bagian bawah tampak seperti rok bersusun. Sebagai kelengkapan dan hiisan dipakai tudung kepala yang disebut *loru* atau *timi*, ada yang dihias dengan potongan-potongan kain dan potongan-potongan muka. Kalung manik-manik ialah *sogiti*. Semakin tua umur manik-manik tersebut semakin berharga karena ia dianggap mengandung daya kekuatan yang dapat memperkuat semangat hidup pemakainya. Sogoti yang lebarnya 5 span dinilai seharga 1 budak sedang yang hanya 1 span seharga se-ekor kerbau. Subang (*fali*) dari kayu, kemudian gelang tangan dan gelang kaki ada yang terbuat dari tembaga. Pertengkapan seorang gadis biasanya memakai seuntai rumpul/tanaman yang berupa harum biasanya dari tanaman tertentu yakni *porotomu*, daun *peterseli*. Tanaman ini diselipkan di sarung bagian belakang di pinggang bagian belakang. Pada masa lalu para wanita yang belum kawin adalah aib bila tidak memakai baju atau penutup dada, sedang bagian-bagian tersebut telanjang saja bagi mereka yang telah bersuami karena sedang bekerja, kecuali bila masa panen mereka diharuskan memakai baju sebagai penghormatan terhadap padi.

Dalam bahasa Belanda.

Dalam artikel ini terdapat uraian mengenai pakaian penduduk Banawa di Sulawesi Tengah bagian Barat yang amat dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis-Makasar dan pengaruh Islam.

340. Kaudern, W.

Notes on plated anklets in Central Celebes [Catatan mengenai gelang kaki yang dianyam di Sulawesi Tengah]

(Gotheborg, 1935, 25 hlm., dilengkapai sebuah peta, berilustrasi gambar dan foto-foto).

Penulis menguraikan gelang kaki dari anyaman rotan atau dari sejenis ilalang yang biasa dipakai oleh gadis-gadis di bahagian barat laut Sulawesi Tengah. Gelang itu dimaksud untuk memperindah bentuk pergelangan kaki dan harus ditanggalkan ketika kawin.

Dalam bahasa Inggris.

341. Kennedy, R.
 "Bark cloth in Indonesia" [Pakaian kulit kayu di Indonesia]
JPS., XLIII, (1934), hlm. 229-243.
 Dalam bahasa Inggris.
342. Kruyt, Albert C.
 "Nog iets over de foeya-bereiding" [Sedikit mengenai persiapan pembuatan fuya]
MNZG., XXXVIII, (1894), hlm. 393.
 Dalam bahasa Belanda.
343. -----
 Lihat *UMUM* No. 25, Jilid IV.
 Pada halaman 244-319 terdapat uraian mengenai pakaian dan perhiasan wanita maupun pria Toraja di Sulawesi Tengah bagian Barat.
 Dalam bahasa Belanda.
344. Kruyt, Albert C.
 "De beteekenis van den zonnehud bij de Cost Toradja's" [Arti dari tudung kepala pada orang Toraja Timur]
 (Bandoeng, 1934 15 hlm., overdruk uit *Tijd.*, LXXIV, alf. 3).
 Tudung kepala adalah merupakan kelengkapan pakaian penduduk Toraja pada umumnya yang berfungsi menahan terik matahari maupun hujan. Pada orang Toraja Barat yakni orang Kajli dan Sigi di Sulawesi Tengah dan pada orang Mamasa dan Sa'dan di Sulawesi Selatan. Tudung merupakan kelengkapan pakaian sehari-hari. Sedangkan pada orang Toraja Timur di Sulawesi Tengah hanya dipakai oleh wanita atau pria yang bertugas di bidang keagamaan saja, yaitu dalam pesta/upacara kematian, panen dan sebagainya. Menurut bentuknya N. Adriani membedakan atas *toru* ialah tudung yang puncaknya tuncing dan *tini* yang puncaknya datar. Menurut penulis, tudung ini bukan kelengkapan asli orang Toraja karena beberapa penduduk Toraja lainnya seperti orang Bada' tidak mengenal pemakaiannya.
 Dalam bahasa Belanda.
345. *Pakaian daerah di Sulteng*
Mini., 1973, No. 2 dan 3.
 Uraian mengenai pakaian daerah di Sulawesi Tengah ini dikutip dari buku *Adat-istiadat Rakyat* di Sulawesi Tengah tahun 1972.
346. Raven, H.C.
 "Bark-cloth in Central Celebes" [Pakaian kulit kayu di Sulawesi Tengah]
N.H., XXXII, 91931), hlm. 372-383.
 Dalam bahasa Inggris.
347. *Toradja*
ENI., IV, (1921), hlm. 416-417.
 Dalam halaman 416-417 terdapat uraian mengenai pakaian wanita dan pria Toraja. Pada umumnya pakaian wanita terdiri dari sarung dan blus sempit. Kecuali wanita Sigi yang mempunyai cara khas memakai sarungnya sehingga tampak seperti rok bersusun. Hiasan kepala biasanya seutas tali/bambu tipis kecil atau semacam destar. Hiasan lain berupa gelang, cincin baik dari tembaga, kulit kerang dan kalung manik-manik sering sampai berlapis-lapis. Pada masa lalu bahan dari kulit kayu yang kemudian terdesak oleh masuknya bahan katun ke daerah ini. Pakaian pria terdiri dari cawat atau celana pendek seperti yang dipakai orang Bugis. Pada bahu tersandang sarung, dan memakai ikat kepala destar juga dipakai tutup kepala (topi) dari anyaman rotan. Dengan masuknya pemerintahan Belanda masuk pula jas dan celana panjang dalam mode pakaian penduduk Toraja.
 Dalam bahasa Belanda.
- Toraja Sulawesi Selatan**
348. Harahap, Parada
 Lihat *UMUM* No. 53.
 Pada halaman 58 terdapat uraian mengenai pakaian orang Toraja Sa'dan baik wanita maupun pria. Pakaian wanita terdiri dari sarung *dodo*, baju dan tudung dari anyaman pandan. Bahan pakaian terbuat dari kain katun. Warna pakaian sehari-hari hitam dan putih. Sedangkan warna-warna lain yang cerah seperti merah jambu, biru, kuning dan lainnya biasanya dipakai pada waktu ada upacara/pesta (kecuali upacara kematian). Pakaian laki-laki terdiri dari cawat atau celana pendek. Sebuah sarung dililitkan pada bahu, dan memakai ikat/tali pada kepala dari anyaman sejenis rumput. Sebuah kampuh sirih, *sepu* merupakan kelengkapan khas pakaian pria. Baju hanya dipakai oleh penduduk laki-lapisan tertentu.
349. Kruyt, Albert C.
 Lihat *UMUM* No. 58.
 Dalam artikel tersebut terdapat uraian tentang pakaian orang Rong-

kong. Pakaian wanita Rongkong terdiri dari sarung dan baju yang hasil tenunan sendiri. Pada kepala mereka memakai semacam tali untuk menahan rambut terdapat dari kain atau daun kelapa yang di dalamnya dari bambu tipis. Sering diberi sulaman aneka warna. Jika bepergian memakai tudung kepala yang lebar. Tetapi wanita Rongkong yang telah memeluk agama Islam tidak memakai ikat rambut lagi. Salah satu kegemaran para wanita ialah menyelipkan seikat kecil rumput yang harum yang disebut *bunga indan* yang dibungkus sepotong kain pada pinggang. Rambut mereka juga sering diberi minyak kelapa bercampur tanaman harum tersebut. Perhiasan lain jarang dikenakan. Pakaian pria ialah kain cawat dan rambutnya diberi tali dari anyaman rotan tipis. Menurut penulis, penduduk masih dapat mengingat pemakaian pakaian dari kulit kayu dimasa dulu.
Dalam bahasa Belanda.

350. Nooy, H.C.M.

"Dress and Adornment of the Sa'dan Toradja (Celebes)" [Pakaian dan perhiasan penduduk Toraja Sa'dan]
(Tropical Man, Yearbook of the Anthropology Department of the Royal Tropical Institute, Amsterdam).
Dalam bahasa Inggris.

351. Radjab, M.

Lihat *UMUM* No. 72.

Pada halaman 44-46 diuraikan oleh penulis tentang pakaian pria dan wanita Toraja Sa'dan di Sulawesi Selatan.

Obat-obat Rakyat

Toraja Sulawesi Tengah

352. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*

Lihat *UMUM* No. 1.

Pada halaman 101-105 terdapat uraian tentang cara pengobatan pada beberapa golongan penduduk di Sulawesi Tengah. Pada penduduk *Pamona*, *Lore* dan *Kulawi* dikenal cara-cara pengobatan seperti: menyentuhkan jimat pada tempat yang sakit, sebab menurut kepercayaan kekuatan yang tersimpan dalam jimat tersebut dapat menyerap rasa sakit. Kemudian ada dengan cara meludahi yang sakit dengan kunyahan sirih, pinang, gambir dan kapur sirih. Dan cara lain ialah dengan mengadakan pesta/upacara minta kesembuhan pada dewa. Pada pen-

dukung *Kaili* dikenal upacara *nipotoliu* atau *pantologana* yakni upacara pengobatan terhadap bayi yang senantiasa menangis saja, yang menurut kepercayaan, bayi tersebut diikuti setan. Cara pengobatannya ialah dengan menaruh sajian pada tempat yang dianggap ada roh jahat. Sajian itu terdiri dari 4 macam beras ketan yang berwarna putih, hitam, merah dan kuning. Pengobatan dengan upacara *Tajenga* ialah dengan memanggil roh. Orang yang kemasukan roh itu membacakan mantra atau meniupkan mantra tersebut kepada si sakit. Kemudian cara pengobatan bagi penghuni rumah baru yang sakit yakni dengan meminumkan rendaman air dari benda-benda besi seperti kapak, pahat dan pemukul (partil). Penduduk di daerah Sulawesi Tengah ini mengenal beberapa macam dukun (*Balia*) yang dapat diminta pertolongan untuk pengobatan yakni: 1. *Balia Tandilangi*, 2. *Bali Bone*, 3. *Balia Jinja*, 4. *Balia Salonde*, 5. *Baliare*.

353. Adriani, N.

Lihat *UMUM* No. 8.

Pada jilid I halaman 403-406 diuraikan mengenai cara-cara pengobatan pada penduduk Toraja yang berbahasa Bare'e. Ada beberapa cara pengobatan yang dikenal penduduk. Pertama ialah cara pengobatan biasa artinya dengan menangani langsung bagian atau tubuh si sakit. Sedang macam pengobatan yang kedua ialah dengan pertolongan seorang dukun/shaman. Pengobatan jenis pertama seperti: *Mosupa* ialah dengan meludahi bagian tubuh yang sakit dengan kunyahan daun-daunan tertentu atau binatang tertentu. Kunyahan daun sirih dipoleskan pada kepala atau pada dada si sakit yang demam panas, agar dapat mendinginkan si sakit. *Mangkomosi* yakni dengan menempelkan daun-daunan tertentu pada bagian tubuh si sakit, misalnya mata bengkak harus ditempel daun sirih dan daun bawang atau batang tanaman *puso* (Lat. *Amomum Album* Bi). Untuk mengobati luka dalam dan keracunan ialah dengan daun *tomare* (Lat. *Lathropha Curcas*). Pengobatan dengan jalan memandikan si sakit dengan air bercampur ramuan tumbuhan tertentu. Pengobatan dengan meminumkan tuak/air yang sebelumnya sudah dicelupkan ke dalamnya bagian tubuh manusia atau binatang, misalnya kulit tengkorak. Pengobatan dengan benda-benda dari besi seperti parang yaitu setelah dipanaskan lalu ditempelkan pada si sakit. Pengobatan dengan cara mengurut. *Mompadela* ialah pengobatan dengan mengalirkan darah jika orang sering pusing kepala. Pengobatan jenis-jenis tersebut di atas mengenal pelbagai pantangan. Misalnya si sakit tidak boleh makan beberapa jenis tumbuhan dan binatang tertentu, seperti: buah labu (Lat. *Legendaris Vulgaris* Ser), ketimun, jagung, cabe dan daging kerbau putih.

Pengobatan lainnya ialah dengan pertolongan dukun yang dilakukan dengan cara bernyanyi semalaman di dalam selubung kain *fuya*. Selama itu jiwa si dukun keluar dari tubuhnya pergi ke langit untuk memanggil semangat atau kekuatan hidup yang diperlukan si sakit agar kekuatannya bertambah atau pulih kembali. Dalam tugas itu si dukun dibantu oleh roh-roh yang tinggal di langit atau di awan. Pada akhir nyahyianya sang dukun menyatakan telah beroleh semangat yang dibutuhkan, kemudian setelah selesai bernyanyi maka kepala si sakit diusapi yang katanya menyalurkan kekuatan hidup melalui kepalanya. Lalu dalam jilid II terdapat sedikit uraian mengenai cara pengguguran (aborsi).

Dalam bahasa Belanda.

354. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 25.

Pada jilid II halaman 496-630 terdapat uraian mengenai shaman/dukun dikenal dalam masyarakat Toraja Sulawesi Tengah sebagai orang yang memiliki keahlian untuk berhubungan dengan dunia gaib dalam rangka pengobatan orang sakit maupun dalam rangka upacara tertentu.

Dalam bahasa Belanda.

355.

Lihat *UMUM* No. 27.

Pada halaman-halaman 425, 430, 433, 436, 444 tulisan tersebut terdapat uraian mengenai pengobatan, cara-caranya serta upacara-upacara pengobatan orang sakit, serta peranan dukun dalam rangka pengobatan dalam masyarakat suku Wana di Sulawesi Tengah.

Dalam bahasa Belanda.

356. Masjhuda, M. *et al.*

Lihat *UMUM* No. 38.

Dalam buku yang ke-15 yang berjudul *Kehidupan Intelektual*, terdapat uraian mengenai kosmologi, mite dan legenda rakyat, serta pengobatan tradisional daripada penduduk Sulawesi Tengah.

Toraja Sulawesi Selatan

357. Radjab, M.

Lihat *UMUM* No. 72.

Pada buku ini terdapat sedikit keterangan mengenai pengobatan tradisional dengan cara-cara *in trance* yang dilakukan oleh *To madampi*.

Makanan dan Minuman

Toraja Sulawesi Tengah

358. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*

Lihat *UMUM* No. 1.

Pada halaman 65-67 terdapat uraian mengenai jenis makanan dan minuman penduduk Sulawesi Tengah masing-masing dari daerah Pamona, Lore, Kaili dan Kulawi. Penduduk Pamona, makanan utamanya ialah beras, sagu dimakan pada waktu musim paçeklik, sedangkan jagung dimakan buahnya masih muda saja. Daging kerbau merupakan daging paling digemari penduduk. Penduduk Lore, beras juga merupakan makanan utama. Salah satu masakan yang umum ialah nasi setelah dicampur dengan lauk (terdiri dari masakan daging dan sayuran yang dimasak bersama) kemudian dihidangkan dalam bungkus yang berbentuk kerucut. Tuak di kalangan penduduk Lore juga merupakan minuman yang digemari. Penduduk Kaili, beras dan jagung merupakan makanan utama penduduk. Masakan yang terkenal dari daerah ini ialah Kaledo yang resepnya demikian: bahan-bahan makanan (masakan) yang terdiri dari tulang kaki kerbau, ubi kayu atau pisang muda, asam muda, cabe dan garam secukupnya dimasak. Masaknya demikian: mula-mula tulang direbus dengan garam sampai masak, lalu dimasukkan ubi kayu atau pisang kemudian dimasukkan asam muda. Ubi atau pisang kemudian diangkat lalu diperas. Kemudian gilingan cabe dan garam dimasukkan ke dalam rebusan tulang bersama perasan ubi dan pisang tadi. Masakan Kaledo ini dimakan sebagai hidangan tersendiri jadi bukan sebagai lauk. Biasanya dimakan hangat-hangat pada malam hari. Penduduk Kulawi, beras juga menjadi makanan utama. Daging kerbau merupakan kegemaran beserta minuman tuak.

359. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8, Jilid II.

Pada halaman 196 diuraikan mengenai makanan dan minuman dari penduduk Toraja yang berbahasa Bare'e di Sulawesi Tengah. Makanan utama penduduk ialah beras, kemudian jagung dan sejenis gandum atau *wailo* (Lat. *Sorghum Vulgare*), dan sagu (Lat. *Metroxylon*). Jenis tumbuhan yang dimakan sebagai sayuran ialah ketimun, labu, kacang-kacangan dan sebagainya. Jenis daging seperti daging kerbau, babi dan ayam serta kambing umumnya dimakan dalam rangka pesta atau upacara saja. Minuman yang digemari penduduk ialah tuak (*pongasi*) yang dibuat dari beras. Dalam bahasa Belanda.

360. Kruyt, Albert C.

"Over koken en eten" [Mengenai masakan dan makanan]
M. & M., tanpa tahun, Groningen. 19 hlm.

Judul ini tidak cocok dengan isi bab yang dibicarakan sebab sebenarnya hanyalah soal kepercayaan sekitar masakan dan makanan.
Dalam bahasa Belanda.

361. -----

Lihat *UMUM* No. 25.

Dalam bukunya jilid IV terdapat keterangan mengenai makanan dan minuman penduduk Toraja Barat di Sulawesi Tengah yaitu pada halaman 262-318.
Dalam bahasa Belanda.

362. -----

Lihat *Kepercayaan dan Takhayul* No. 201.

Dalam artikel tersebut diuraikan sedikit mengenai jenis-jenis makanan penduduk Poso Sulawesi Tengah. Sebelum mengenal padi (beras) makanan utama mereka ialah *pisang* dan *ubi caladium* (Lat. *colocasia*). Hal ini tampak dalam upacara keagamaan yang berhubungan dengan roh-roh leluhur, khususnya hanya makanan ubi dan pisanglah yang boleh disajikan, sedang beras dilarang dimasak dan disajikan oleh karena roh para leluhur hanya mengenal ubi dan pisang dan belum mengenal beras.

Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

363. Kruyt, Albert C. dan J. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 60.

Dalam artikel tersebut terdapat keterangan mengenai jenis makanan yang khusus dimakan dan yang pantang dimakan oleh golongan bangsawan (puang) Toraja Sulawesi Selatan di daerah Sa'dan dan Mamasa. Jenis makanan yang terlarang bagi golongan bangsawan tersebut ialah nasi merah, jagung yang bijinya kuning atau kemerahan, daging anjing, kerbau putih, ayam putih, babi putih, ikan belut (paling), bagian kepala dan dada babi, dan *punti rame* yakni sejenis pisang. Orang Toraja pada umumnya menurut penulis, tidak makan daging kera, ular, tikus maupun kelelawar. Jenis burung yang dimakan ialah bebek liar dan burung *burinti*.
Dalam bahasa Belanda.

364. *Mustikarasa*. Buku Masakan Indonesia

(Jakarta, 1967, Departemen Pertanian, 1123 hlm., berilustrasi gambar-gambar).

Buku ini berisi resep-resep masakan dari seluruh daerah Indonesia. Bagian pertama terdapat uraian mengenai cara-cara memasak makanan sedang bagian kedua berisi resep-resep. Pada halaman-halaman 258, 473, 501, 579, 681, 693, dan 817 terdapat resep-resep masakan Toraja. Pada halaman 693 terdapat resep masakan yang dimasak dalam bambu atau yang disebut masakan *piong* merupakan masakan khas dari penduduk Toraja Sulawesi Selatan (Sa'dan). Piong ini dapat berdiri dari nasi ketan saja atau dari daging babi, ikan atau ayam. Resep piong daging bagi atau disebut *Piong duku bai* ialah demikian, Daging babi dipotong-potong, dicampuri darahnya, kemudian dibubuhkan daun mayana, daun cabe dan bumbu-bumbu yang terdiri dari tomat, bawang merah, daun prei, daun kucai dan garam secukupnya. Daging berikut bumbu dicampur lalu dimasukkan ke dalam bambu (yang telah dipotong-potong kurang lebih sehasta panjangnya). Kemudian dibakar di atas api sampai masak.

Alat-alat Musik

Toraja Sulawesi Tengah

365. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8, Jilid II.

365. Adriani, N. Albert C. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8, Jilid II.

Pada halaman 379 terdapat uraian mengenai alat-alat musik yang dimainkan penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Alat-alat tersebut ialah a. *Gendang*, dari bentuknya dapat dibedakan atas 3 jenis yakni *gendang ganda*, gendang yang bentuknya amat besar biasanya disimpan di balai sakral, 2. *Gendang tibu*, bentuknya serupa gendang ganda hanya ukurannya lebih kecil. Kedua jenis ini tersimpan di balai sakral digantung dalam lobo. 3. *Gendang karatu*, ialah gendang kecil yang pinggangnya ramping membunyikannya harus diletakkan di lantai. b. *Jenis alat musik tiup* seperti terompet (*tambolo*) terbuat dari bambu, dan ada pula terompet dari kerang triton. Dibunyikan bila pulang dari perang sebelum masuk desa. Kemudian suling yang dibedakan atas: 1. *Lolowe*, yakni suling yang ditiup dengan mulut dan 2. *Sanggon*, suling yang ditiup dengan hidung. c. *Alat musik gesek* atau yang berta-

li seperti *geso-geso dunde* (instrumen dengan 1 snar), dan *tandilo*, d. *Ree-ree*, ialah instrumen musik dari bambu dengan tali-tali (*snar*) yang umum dimainkan oleh kanak-kanak setelah panen. Dalam bahasa Belanda.

366. Kaudern, W.

Lihat *UMUM* No. 22.

Jilid 3 yang berjudul *Musical Instruments in Celebes*, berisi uraian mengenai pelbagai alat musik yang dipergunakan penduduk Sulawesi termasuk penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Dalam bahasa Inggris.

367. Kruyt, Albert C.

Lihat *UMUM* No. 34.

Pada halaman 42-52 terdapat uraian tentang alat musik yang digunakan oleh penduduk Poso. *Pertama*, alat musik, yang hanya dibunyikan pada waktu-waktu tertentu dan/alat musik yang boleh dibunyikan sepanjang waktu. Contoh pertama ialah gendang, ada tiga jenis yaitu *ganda*, *tibu* dan *karatu* yang disimpan di balai sakral (*lobò*). Dan contoh jenis kedua ialah seruling Sanggona *lolowe* dan *geso-geso* (seperti rebab Jawa) - kedua. Dalam bahasa Belanda.

368

Lihat *UMUM* No. 27.

Pada halaman 592-594 dalam artikel tersebut diuraikan mengenai pelbagai jenis alat musik yang digunakan oleh orang To Wana seperti: gendang ganda, kemudian jenis instrumen tali seperti *geso-geso*, *popondo* dan *tamburu*, kemudian jenis alat tiup *lori* (sejenis harmonika), *lolowe* atau seruling yang ditiup dari hidung, dan *tulali* jenis seruling yang ditiup dengan mulut, kemudian *kua-kua* sejenis klarinet. Dalam bahasa Belanda.

369

"Defluit in Indonesia" [Seruling di Indonesia]
Tijd., LXXVIII, (1938), hlm. 248-270.

Dalam artikel ini penulis menguraikan alat musik yang dikenal dan digunakan penduduk di kepulauan Indonesia diantaranya di daerah Toraja Sulawesi Tengah dan Selatan. Selain berfungsi sebagai alat musik, penulis juga menguraikan segi kepercayaan masyarakat terhadap alat musik atau seruling tersebut. Dalam bahasa Belanda.

Toraja Sulawesi Selatan

370. Manangi, W.M. Manala

Lihat *Tari* No. 231.

Dalam uraian mengenai tarian rakyat daerah Toraja Mamasa (sesena Padang) di Sulawesi Selatan terdapat sedikit keterangan mengenai jenis alat musik yang digunakan untuk mengiringi pelbagai jenis tarian di sana.

371. Pakan, L.

Lihat *Tari* No. 232.

Dalam uraian mengenai tarian rakyat Toraja disinggung pula sedikit mengenai alat-alat musik, yang digunakan untuk mengiringi para penari.

Peralatan dan Senjata

Toraja Sulawesi Tengah

372. *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*

Lihat *UMUM* No. 1.

Pada halaman 67-68 terdapat uraian mengenai peralatan dari penduduk Sulawesi Tengah yakni dari masing-masing daerah Pamona, Lore, Kaili dan Kulawi. Dari *Pamona*: a. Alat-alat kerja terdiri dari pacul, linggis, parang dan bajak. b. Alat pengangkutan yakni gerobak, dokar, sepeda, mobil, perahu, penarik yakni kuda dan sapi. c. Senjata terdiri dari parang, keris, pisau dan sumpitan. Dari *Lore*: a. Alat-alat kerja tradisional terdiri dari pacul, linggis, parang. b. Alat pengangkutan yakni kuda dan rakit. c. Senjata yakni *piho*, tombak, keris dan sumpitan. Dari *Kaili*: a. Alat-alat kerja ialah bajak, pacul, linggis, parang, jala, alat-alat tenun (*balida* dan *jangga*). b. Alat pengangkutan ialah gerobak, perahu motor laut, perahu, dokar, sepeda dan mobil. c. Senjata ialah parang (*guma*), keris, tombak dan sumpitan. d. Alat-alat upacara seperti *doke* dan *tinggora*. Dari *Kulawi*: a. Alat-alat kerja seperti bajak, pacul, linggis, parang dan ternak kerbau. b. Alat pengangkutan ialah kuda, rakit, gerobak, perahu dan mobil. c. Senjata ialah parang, tombak, keris dan sumpitan.

373. Adriani, N. dan Albert C. Kruyt

Lihat *UMUM* No. 8, Jilid II.

Pada halaman 184-195 terdapat uraian mengenai peralatan rumah

dan senjata api penduduk Toraja yang berbahasa Bare'e di Sulawesi Tengah. Peralatan rumah terdiri dari: *tungku* (tempat api) disebut *posudo* atau *tondi*. Tikar tidur, berbagai keranjang diantaranya yang memakai tutup yakni *bunge*, tempat menyimpan harta benda keluarga. Penahan hujan tersebut *boru* atau *boya*. Tempat tidur bayi disebut *kobati*. Sedang alat senjata ialah *labu*: parang, *penai*: pedang, *kanta*: perisai, *mambunu*: lembing.
Dalam bahasa Belanda.

374. *Het Landschap Donggala of Bahawa*
Lihat UMUM No. 19.

Pada halaman 514-531 terdapat uraian mengenai alat-alat senjata yang digunakan oleh penduduk Banawa seperti: *Guma* ialah parang dengan tali pengikat pada pinggang. Hulunya berupa ukiran berbentuk mulut buaya terbuat dari tanduk, sarungnya dari kayu. Parang seorang terkemuka biasanya baik hulu maupun sarungnya dilapisi dengan timah tipis. *Leming*. *Sumpitan* dengan anak panahnya yang beracun. *Tameng* berbentuk oval terbuat dari jenis kayu yang empuk, kedua sisinya dihiasi kulit kerang dan rambut atau bulu kera. Perlengkapan prajurit selain membawa senjata tersebut di atas juga membawa tikar tidur, memakai jimat yang digantung pada dada dan memakai *songko* (semacam topi) dari anyaman rotan yang diberi hiasan bulu-bulu burung dan ayam.
Dalam bahasa Belanda.

375. Kaudern, R.W.

Two Fish-Traps from Celebes [Dua perangkat ikan dari Sulawesi]
(Gotheborg, 1937, reprint from Ethnological studies V, 5 hlm. berilustrasi gambar dan dilengkapi peta sketsa).

Penulis dalam artikelnya menguraikan 2 jenis perangkat ikan belut yang digunakan penduduk di Sulawesi Tengah.
Dalam bahasa Inggris.

376. Kruyt, Albert C.

Lihat UMUM No. 27.

Pada halaman 481-486 terdapat uraian mengenai pelbagai peralatan rumah dan peralatan lainnya daripada orang Wana di Sulawesi Tengah.
Dalam bahasa Belanda.

377. "Tambi di Lore Selatan"

Mini, 1973, Agustus, hlm. 4.

Pada halaman tersebut terdapat daftar perlengkapan dapur dari sebuah *Tambi*, yakni rumah penduduk Lore di Sulawesi Tengah. Perlengkapan tersebut ialah: *Ehunga* yakni tempat duduk kecil dibuat dari potongan kayu. *Hara* yakni para-para di atas *rapu*. *Karia* adalah kawat (yang dianyam) tempat memanggang ikan tergantung di bawah *hara*. *Hipi* yaitu penjepit arang. *Kuri tampo* adalah belanga tanah. *Pouhoa* adalah alat penumbuk cabe dari bambu. *Haloko* adalah pengikat belanga dari rotan. *Bake* adalah tempat belanga dari rotan. *Banga* adalah tempat minum dari tempurung. *Bingka* adalah tempat makan (piring) dari bambu seperti sesiru.

Toraja Sulawesi Selatan

378. Tangdilintin, L.T.

Lihat UMUM No. 76.

Pada halaman 33-34 terdapat sedikit keterangan mengenai alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam upacara-upacara, yakni:

1. *Dulang* (baki untuk persembahan pada upacara yang termasuk *Rambu Tuka* dan pada upacara perkawinan).
2. *Pusuk* ialah hiasan yang terbuat dari pohon aren.
3. *Tadoran* adalah sepotong bambu di mana hiasan pasuk diikatkan.
4. *Pesung* adalah piring apat pinggan tempat menaruh pelbagai jenis makanan yang diatur menurut aturan tertentu.
5. *Lettoan* adalah usungan yang terbuat dari bambu untuk mengusung babi yang diberi hiasan. Babi tersebut adalah sumbangan dari si pembawa yang nantinya akan dikurbankan.
6. *Bate* adalah pakaian kuno, hiasan-hiasan dan senjata kuno yang dianggap sakral. Benda-benda tersebut dianggap memberi kekuatan gaib.
7. *Tagari* adalah sejenis rumput yang dibakar sebagai kemenyan. Kemudian dalam daftar di bawah ini adalah peralatan pada upacara *Rambu Solo* (upacara kematian) sebagai berikut: 1. *Lantang* atau *Barung* ialah pondok sementara yang dibuat dari sekitar rumah yang kematian untuk tempat menginap para keluarga yang datang, dan dibongkar lagi setelah upacara selesai.
2. *Balai kayan* ialah panggung yang dibuat di tengah *rante* apangan tempat pembagian daging dilakukan.
3. *Lakkian* juga sejenis panggung di *rante* di mana jenazah diletakkan.
4. *Tombi* ialah bendera atau umbul-umbul warna-warni sebagai hiasan pada pesta/upacara kematian seorang bangsawan.
5. *Duba-duba* adalah dihiasi dengan pusaka-pusaka.
6. *Tau-tau* ialah boneka atau patung kayu si mati yang diletakkan dekat jenazah.
7. *Simbuang batu* adalah batu

yang diletakkan di rante untuk menandakan upacara yang tertinggi, upacara *rapasan*. 8. *Gandang* dibunyikan pada permulaan upacara yang menunjukkan bahwa jenazah berasal dari golongan bangsawan terendah. 9. *Bombongan* adalah gong yang dibunyikan pada kematian golongan bangsawan tertinggi. (*Tana' Bulaan*).

GLOSARI

<i>Alang</i>	Lumbung padi di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Alipa</i>	Serangga berkaki seribu.
<i>Alukta</i>	Kepercayaan asli penduduk Toraja terhadap dewa-dewa dan roh.
<i>Aluk To Dolo</i>	Agama asli penduduk Toraja yang intinya adalah penyembahan pada Dewa Tertinggi (Dewa Pencipta).
<i>Angga</i>	Roh orang mati (istilah Toraja Sulawesi Tengah).
<i>Anitu</i>	Roh leluhur yang mati dalam peperangan dan mereka ini bersemayam dalam balai sakral (<i>lobo</i>). Ini kepercayaan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.
<i>A'riri Pasi</i>	Tiang tengah rumah Tongkonan.
<i>Badong</i>	Nyanyian kedukaan yang disertai tarian dilakukan dalam rangka upacara kematian pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Badong ma'palao</i>	Badong yang dinyanyikan pada waktu mengarak usungan jenazah di daerah Toraja Sa'dan.
<i>Badong Pa'pakilala</i>	Badong pendahuluan sebelum orang mulai menarikan Pa'badong (Toraja Sa'dan).
<i>Badong passake</i>	Badong penutup berisi ucapan selamat bagi si mati maupun keluarganya (Toraja Sa'dan).
<i>Bake</i>	Tempat belanga terbuat dari rotan (Sulawesi Tengah).
<i>Bakuku</i>	Bangunan yang berfungsi sebagai balai sakral (dulu)

	tapi ini sekarang merupakan balai musyawarah desa (Sulawesi Tengah).
<i>Bala' kayan</i>	Panggung yang dibuat di tengah lapangan tempat pembagian daging dilakukan (Sulawesi Selatan).
<i>Balia</i>	Dukun yang mengobati orang sakit (Sulawesi Tengah).
<i>Balia Bone</i>	Idem
<i>Balia Janja</i>	Idem
<i>Balia Salonde</i>	Idem
<i>Balia Tandilangi</i>	Idem
<i>Balida</i>	Sejenis alat tenun di daerah Sulawesi Tengah.
<i>Banga</i>	Tempat minum terbuat dari tempurung (Sulawesi Tengah).
<i>Barua</i>	Rumah orang Sa'dan.
<i>Bare'e</i>	Kata-inkar "tidak" dalam bahasa penduduk daerah Poso (Sulawesi Tengah).
<i>Baruga</i>	(Lihat <i>bakuku</i>).
<i>Barung-barung</i>	Rumah/pondok sementara yang dibangun dalam upacara kematian kedua untuk tempat menginap kerabat/tamu, bentuknya mirip Tongkonan (Sulawesi Selatan).
<i>Basse Kassalle Lepongan Bulan</i>	Sumpah atau perjanjian perdamaian antara kerajaan Lepongan Bulan (Toraja) dan kerajaan Bone (Sulawesi Selatan).
<i>Bate</i>	Pakaian, hiasan, dan senjata kuho pada penduduk daerah Sulawesi Selatan.
<i>Batu A' riri</i>	Tongkonan di Sulawesi Selatan yang tidak berfungsi adat.
<i>Batu sumbuang</i>	Batu yang digunakan dalam rangka upacara kematian yang besar.
<i>Bingka</i>	Piring tempat makan terbuat dari kayu (Sulawesi Tengah).
<i>Bobo' Banuang</i>	Upacara perkawinan sederhana yang dilakukan pada sore hari cukup memotong ayam saja (Sulawesi Selatan).
<i>Bodo</i>	Baju wanita di Sulawesi Selatan.

<i>Bolingoni</i>	Salah satu bentuk puisi dalam kesusastraan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.
<i>Bombongan</i>	Gong yang dibunyikan pada upacara kematian golongan bangsawan tertinggi (Sulawesi Selatan).
<i>Boru</i>	Tudung penahan hujan (Sulawesi Tengah).
<i>Boya</i>	Idem.
<i>Bud'</i>	Upacara/pesta terbesar sebagai pengucapan syukur kepada Dewa Tertinggi/sang Pencipta atau Puang Matua (Sulawesi Selatan).
<i>Buho</i>	Lumbung padi di daerah Lore.
<i>Bunga indan</i>	Seikat rumput kerbau harum sebagai hiasan pakaian wanita Rongkong.
<i>Bungge</i>	Keranjang bertutup (Sulawesi Tengah).
<i>Datu Laukku</i>	Dewa yang menurunkan manusia (Sulawesi Selatan/Sa'dan).
<i>Deata</i>	Dewa menurut istilah kepercayaan penduduk Sulawesi Selatan.
<i>Deatanna Langi</i>	Dewa-dewa di langit yang berkuasa atas cakrawala.
<i>Deatanna Kapadangngan</i>	Dewa-dewa di permukaan bumi yang menguasai darat serta isinya.
<i>Deatanna Tangganna Padang</i>	Dewa yang menguasai isi bumi.
<i>Diana'</i>	Adopsi baik terhadap anak yang masih kecil maupun yang dewasa.
<i>Disalli</i>	Upacara pemakaman dari orang golongan lapisan sosial terbawah (Tana' Kua-kua) di Sulawesi Selatan.
<i>Dodo</i>	Sarung wanita Sa'dan (Sulawesi Selatan).
<i>Doke'</i>	Sejenis alat upacara di Sulawesi Tengah.
<i>Duba-duba</i>	Usungan jenazah di Sulawesi Selatan.
<i>Duhunga</i>	Balai sakral (dulu) sekarang sebagai balai musyawarah desa di daerah Bada'.
<i>Ehunga</i>	Tempat duduk kecil terbuat dari kayu (Sulawesi Tengah).
<i>Ende</i>	Upacara/pesta kematian yang kedua pada orang Napu (Sulawesi Tengah).

<i>Ento</i>	Salah satu bentuk puisi dalam kesusastraan pada penduduk Sulawesi Tengah, yakni berupa pantun yang dilagukan berisi kisah perjalanan kepeperangan.
<i>Eran di langi</i>	Tangga ke langit (Toraja Sa'dan).
<i>Fuya</i>	Pakaian terbuat dari bahan kulit kayu (Sulawesi Tengah).
<i>Gahi</i>	Mainan gangsing tangan dari daerah Lore.
<i>Gampiri</i>	Lumpang padi di daerah Toraja Sulawesi Tengah.
<i>Ganci</i>	Mainan gangsing tikam dari daerah Poso (Sulawesi Tengah).
<i>Gandang</i>	Gendang yang dibunyikan pada upacara kematian golongan bangsawan rendah (Sulawesi Selatan).
<i>Garonto passurra</i>	Ukiran dasar dalam seni ukir kayu di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Gaun, Tikembong</i>	Nama dewa dalam mitologi Toraja Sa'dan.
<i>Gembe (gembu)</i>	Baju Wanita Kaili, potongannya seperti budo.
<i>Geso-geso</i>	Alat musik gesek dari Sulawesi Selatan.
<i>Guma</i>	Nama sejenis parang di Sulawesi Tengah.
<i>Haliang</i>	Gadis-gadis pilihan dalam upacara bua' di daerah Seko.
<i>Haloko</i>	Penyekat belanga terbuat dari rotan (Sulawesi Tengah).
<i>Hara</i>	Para-para di Sulawesi Tengah.
<i>Haria</i>	Kawat yang dianyam untuk memanggang ikan (Sulawesi Tengah).
<i>Hipi</i>	Penjepit orang (Sulawesi Tengah).
<i>Ikoronda</i>	Permainan sepak mata kaki di daerah Rongkong.
<i>Inosa</i>	Napas atau angin (Toraja Sulawesi Tengah).
<i>I Tenge</i>	Tokoh si Pandir dalam cerita prosa rakyat Toraja Sulawesi Tengah.
<i>Jali</i>	Subang terbuat dari kayu di daerah Sulawesi Tengah.
<i>Jangga</i>	Alat tenun di daerah Sulawesi Tengah.
<i>Kajori</i>	Salah satu bentuk puisi dalam kesusastraan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.

<i>Kaledo</i>	Masakan khas Sulawesi Tengah.
<i>Kanta</i>	Perisai (Sulawesi Tengah).
<i>Kapipi</i>	Salah satu perlengkapan pakaian pria (Sulawesi Tengah).
<i>Karaba</i>	Baju wanita penduduk Sulawesi Tengah.
<i>Karatu</i>	Gendang kecil dengan pinggang ramping (Sulawesi Tengah).
<i>Kasumba malotong</i>	Warna hitam istilah penduduk Sa'dan.
<i>Kasumba mara</i>	Warna merah (Sa'dan).
<i>Kasumba mariri</i>	Warna kuning (Idem).
<i>Katik</i>	Motif kepala ayam dalam seni ukiran kayu dari Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Kua-kua</i>	Alat musik daerah Sulawesi Selatan sejenis klarinet.
<i>Kuri tampo</i>	Belanga tanah dari daerah Sulawesi Tengah.
<i>Labu</i>	Nama sejenis parang di Sulawesi Tengah.
<i>La Dana</i>	Nama tokoh si Pandir dalam kesusastraan rakyat Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Lakipadada</i>	Salah seorang tokoh mitologi daerah Sulawesi Tengah keturunan Tamborolangi.
<i>Lakkian</i>	Panggung di lapangan tempat jenazah diletakkan (Sulawesi Selatan).
<i>Lamo</i>	Nama Dewa Pencipta manusia dalam kepercayaan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.
<i>Lantang</i>	Pondok sementara yang dibangun dalam upacara kematian kedua tempat menginap keluarga dan para tamu (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>La'oe</i>	Tokoh si Pandir dalam prosa rakyat Toraja Sulawesi Tengah.
<i>Laolitani</i>	Salah satu bentuk puisi dalam kesusastraan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.
<i>La'pa</i>	Upacara/pesta terbesar sebagai pengucapan syukur kepada sang Pencipta Puang Matua dalam kepercayaan asli penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Lasaeo</i>	Dewa pembawa pembaruan kebudayaan culture hero pada penduduk Toraja Sulawesi Tengah.

<i>Ledo</i>	Salah satu dialek bahasa Kaili yang diucapkan di daerah Palu, Donggala, Parigi di Sulawesi Tengah. Cenderung menjadi lingua franca daerah-daerah tersebut.
<i>Lemba</i>	Baju wanita Sadang.
<i>Lettoan</i>	Usungan bambu untuk mengusung bagi biasanya diberi hiasan (Sulawesi Selatan).
<i>Lise</i>	Tokoh wanita populer dalam cerita prosa rakyat Toraja Sulawesi Tengah. Biasanya dihubungkan sebagai dewi padi.
<i>Lobo</i>	Bangunan yang berfungsi sebagai balah sakral (dulu), sekarang berfungsi sebagai balai musyawarah desa di daerah Toraja Sulawesi Tengah.
<i>Loko</i>	Rumah kecil di atas kuburan tempat patung-patung kayu si mati diletakkan (Sulawesi Selatan).
<i>Lolowe</i>	Salah satu jenis seruling yang ditiup dengan mulut. (alat ini terdapat di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan).
<i>Londe peada</i>	Pantun nasihat.
<i>Londe to magura</i>	Pantun orang muda.
<i>Lori</i>	Alat musik daerah Sulawesi Tengah yaitu serupa harmonika.
<i>Ma'a</i>	Salah satu jenis tepuk dari daerah Rongkong sering digunakan untuk menutup jenazah atau sebagai penghias rumah yang kematian (Sulawesi Selatan).
<i>Ma'biangi</i>	Cara meramal dengan menggunakan sejenis rumput adalah kebiasaan orang Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Mabusa</i>	Istilah Sadang untuk warna putih.
<i>Ma'dampi</i>	Pengobatan terhadap orang sakit dengan perantara seorang dukun di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Ma'gelong</i>	Mantra/doa pada pengobatan orang sakit (Toraja Sa'dan).
<i>Ma'kararung</i>	Riwayat hidup si mati (Toraja Sa'dan).
<i>Ma'katia</i>	Sejenis tarian yang dilakukan dalam upacara Bambu Solo! (Sa'dan).
<i>Ma'lolo</i>	Upacara kematian pada hari ke-5 dalam adat kebiasaan penduduk Rongkong.

<i>Malu'uk</i>	Upacara persembahan kepada dewa (Sulawesi Selatan).
<i>Mambunu</i>	Lumbung padi di daerah Sulawesi Tengah.
<i>Mangkomosi</i>	Salah satu cara pengobatan dengan menempelkan tumbuh-tumbuhan atau benda-benda logam pada bagian-bagian tubuh si sakit di daerah Toraja Sulawesi Tengah.
<i>Mangrara Banua</i>	Upacara peresmian rumah Tongkonan Batu A'riri di daerah Sadang.
<i>Mangrara Bajua Tongkonan</i>	Upacara peresmian rumah Tongkonan yang lebih tinggi derajatnya (di daerah Sadang).
<i>Ma'padao para</i>	upacara peresmian rumah biasa di daerah Sadang.
<i>Mu'palao rante</i>	Upacara kematian di lapangan di daerah Sadang.
<i>Maro</i>	Cara pengobatan antara lain dilakukan dengan tarian hingga dalam keadaan kesurupan (<i>in trance</i>) (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Masaka</i>	Pengangkatan anak (<i>adopsi</i>) terhadap anak yang belum dewasa di daerah Sulawesi Selatan.
<i>Ma'tinggoro</i>	Demonstrasi potong kerbau di daerah Sa'dan.
<i>Mawa'</i>	Lihat <i>Ma'a</i> .
<i>Measa</i>	Kekuatan saksi yang terdapat pada bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dalam tindakan perbuatan tertentu (Toraja Sulawesi Tengah).
<i>Mebolai</i>	Upacara pengantar pengantin laki-laki ke kediaman pengantin wanita oleh sejumlah kerabat (Toraja Sulawesi Tengah).
<i>Mebolili</i>	Permainan sepak mata kaki di daerah Poso (Sulawesi Tengah).
<i>Megulele</i>	Calon pengantin laki-laki berkunjung ke kerabatnya minta kesediaan mereka menanggung mas kawin secara bergotong-royong (Sulawesi Tengah).
<i>Mogese</i>	Adat mencongkel gigi taring depan atau memasah gigi depan para gadis (Toraja Sulawesi Tengah).
<i>Mompadela</i>	Salah satu cara pengobatan dengan cara mengeluarkan darah si sakit (Sulawesi Tengah).
<i>Moncoyo</i>	Upacara/pesta yang berhubungan dengan adat pe-

	menggalan kepala yang dilakukan di balai sakral (Sulawesi Tengah).
<i>Morambulangi</i>	Upacara untuk minta pengampunan atas terjadinya suatu pelanggaran <i>incest</i> (Sulawesi Tengah).
<i>Mosupa</i>	Pengobatan dengan cara meludahi bagian yang sakit dengan kunyahan daun-daunan tertentu (Sulawesi Tengah).
<i>Motilako</i>	Salah satu jenis permainan kanak-kanak atau dewasa, yaitu dengan berjalan di atas dua buah galah bambu (Sulawesi Tengah).
<i>Motimboyu</i>	Permainan sepak mata kaki di daerah Sulawesi Selatan.
<i>Mowinti</i>	Permainan sepak mata kaki di Sulawesi Tengah.
<i>Nggasi</i>	Tokoh fabel yang populer pada cerita prosa rakyat Toraja Sulawesi Tengah, yaitu binatang pukung.
<i>Nipotoliu</i>	Upacara pengobatan bayi pada penduduk Kaili (Sulawesi Tengah).
<i>Nokeso</i>	Lihat <i>mogese</i> .
<i>Nompi</i>	Kebiasaan menghias wajah wanita pegunungan Bada dengan cat hitam (Sulawesi Tengah).
<i>Pa'badong</i>	Salah satu jenis tarian yang dilakukan oleh laki-laki dalam upacara kematian pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Pa' Barre Allo</i>	Motif ukiran berbentuk matahari pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Pa' bassen-bassen</i>	Sejenis tarian yang dilakukan oleh pria daerah Sa'dan.
<i>Pa' gellu</i>	Salah satu jenis tarian yang bersifat gembira, misalnya untuk menyambut tamu. Tarian ini dilakukan oleh para wanita (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Pa' ladara</i>	Upacara kematian pada hari ke-4 di daerah Rongkong.
<i>Palingka</i>	Upacara melamar dari pihak laki-laki kepada pihak wanita (Sulawesi Selatan).
<i>Pa' Manuk Londong</i>	Motif berbentuk ayam jantan pada seni ukir kayu penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Panganda</i>	Salah satu jenis tarian ritual yakni pemujaan kepada dewa yang dilakukan oleh para pria di daerah Toraja

	Sulawesi Selatan.
<i>Panimbong</i>	Sejenis tarian yang dilakukan pada upacara Rambu' Tuka' di daerah Sa'dan.
<i>Pantologana</i>	Upacara pengobatan bayi di Sulawesi Tengah.
<i>Papasilaga Tedong</i>	Adu kerbau di daerah Sa'dan.
<i>Pa' randing</i>	Jenis tarian pada upacara kematian yang dilakukan oleh laki-laki di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Pariba</i>	Nama sarung di Sulawesi Tengah.
<i>Pa'ssura' Pa'sussuk</i>	Motif jalur-jalur lurus paralel dalam seni ukiran penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Passura' Pa Tedong</i>	Motif bentuknya kepala kerbau dalam seni ukiran kayu penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Penai</i>	Sejenis pedang pada penduduk Sulawesi Tengah.
<i>Pesung</i>	Piring pinggan (Sulawesi Selatan).
<i>Pesungan bane</i>	Batu yang digunakan dalam upacara kesejahteraan/keselamatan manusia (Sulawesi Selatan).
<i>Piong</i>	Salah satu makanan khas orang Toraja Sulawesi Selatan berupa beras/ketan dan daging yang dimasak dalam ruas bambu yang dipanggang di atas api.
<i>Piong duku bai</i>	Sejenis masakan dari daging babi (Sulawesi Selatan).
<i>Pondolu</i>	Lihat <i>ento</i> .
<i>Pongasi</i>	Sejenis tuak di Sulawesi Tengah.
<i>Pong Banggairante</i>	Nama dewa dalam mitologi Toraja Sa'dan.
<i>Pong Mulatau</i>	Manusia pertama dalam legenda Toraja Sa'dan.
<i>Pong Tulak Padang</i>	Nama dewa dalam mitologi Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Popondo</i>	Jenis instrumen musik dengan tali-tali, di daerah Sulawesi Tengah.
<i>Pouhona</i>	Alat penumbuk cabe dari bambu di daerah Sulawesi Tengah.
<i>Poritutu</i>	Lihat <i>mawa</i> .
<i>Puang Matua</i>	Nama dewa tertinggi (sang Pencipta) pada kepercayaan asli penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Punti rame</i>	Nama sejenis pisang di Sulawesi Tengah.
<i>Pusuk</i>	Hiasan terbuat dari pohon aren (Sulawesi Selatan).

<i>Puu Olii</i>	Mas kawin yang punya nilai ekonomis seperti kerbau, pohon kelapa, kain dan sebagainya (Toraja Sulawesi Tengah).
<i>Puya</i>	Negeri roh (dunia roh) menurut kepercayaan penduduk Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Raego</i>	Tarian populer ditarikan oleh wanita dan laki-laki sebagai tarian rekreasi dalam upacara/pesta (Sulawesi Tengah).
<i>Rambu' Soló'</i>	Upacara/pesta kematian penduduk Toraja (Sulawesi Selatan).
<i>Rambu' Tuka'</i>	Upacara/pesta minta berkah untuk kesejahteraan hidup manusia yang ditujukan kepada dewa Toraja (Sulawesi Selatan).
<i>Rampanan kapa'</i>	Perjanjian perkawinan di beberapa daerah Toraja Sulawesi Selatan berupa penetapan denda yang dihitung dalam bentuk jumlah kerbau yang diharuskan dibayarkan oleh pihak yang bersalah merupakan perkawinan bila terjadi di kemudian hari.
<i>Rampo karun</i>	Upacara perkawinan tingkat menengah dilaksanakan pada sore hari dengan memotong babi dan ayam (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Rapasan</i>	Upacara kematian khusus diperuntukkan bagi golongan bangsawan Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Rapasan Randanan</i>	Tingkat tertinggi dari upacara kematian golongan bangsawan (sangat besar biayanya) (Toraja, Sulawesi Selatan).
<i>Rapo allo</i>	Upacara perkawinan dari golongan bangsawan Tana' Bulan dan Tana' Bassi' diselenggarakan siang hari sampai dengan malam hari dengan memotong 2 babi dan ayam (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Ree-ree</i>	Jenis alat musik tersebut dari bambu dan bentuknya seperti garpu (Toraja Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan).
<i>Sailo</i>	Salah satu bentuk nyanyian kedukaan yang dilagukan pada upacara kematian (Toraja, Sulawesi Selatan).
<i>Sali</i>	Ruang tunggu tempat duduk dalam rumah orang Sa'dan (Toraja Sulawesi Selatan).

<i>Sambo Siri'</i>	Denda yang harus dibayar oleh pihak suami kepada istri apabila si suami kawin lagi. Denda ini dianggap sebagai penutup malu (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Sampapitu</i>	Mas kawin utama yang bernilai magis terdiri dari 7 buah benda seperti piring (dulang) tembaga; kalung, sarung fuya dan sebagainya (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Sando</i>	Dukun yang khusus mengobati orang sakit di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Sanggona</i>	Jenis seruling dibunyikan dengan hidung peniupnya.
<i>Sawergading</i>	Tokoh mitologi yang dianggap keramat khususnya oleh penduduk Sulawesi Tengah maupun Sulawesi Selatan, ia tokoh mitologis kerajaan Luwu.
<i>Sayo Tobisu</i>	Tarian ritual dilakukan oleh para wanita di suatu pondok khusus yang dibangun di gunung (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Sayo Toburake</i>	Tarian ritual yang dilakukan dalam rangka mensucikan rumah baru/lama daripada pengaruh roh-roh jahat (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Sayo Tomangnganda</i>	Tarian perang yang dilakukan oleh para penari laki-laki dalam rangka upacara penyambutan para panglima yang kembali dari perang (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Sayo Tumorak</i>	Tarian atau permainan rekreasi yang dilakukan oleh para muda-mudi di sawah pada waktu menyiangi padi (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Sembangan Suke Baratu</i>	Sabung ayam dalam rangka upacara kematian pada orang Sa'dan (Sulawesi Selatan).
<i>Sepu'</i>	Kampuh sirih pada orang Sa'dan (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Silondongan</i>	Permainan sabung ayam yang disertai perjudian, biasanya dilakukan pada waktu upacara pemakaman golongan bangsawan Toraja, Sulawesi Selatan.
<i>Sisaung</i>	Ibid <i>silondongan</i> .
<i>Sisemba</i>	Ibid <i>mowinti</i> .
<i>Sitadai</i>	Permainan sepak mata kaki di daerah Mamasa (Sulawesi Selatan).

	wesi Selatan).
<i>Sogosi</i>	Kalung manik di daerah Sulawesi Tengah.
<i>Somba</i>	Mas kawin yang harus dibayarkan kepada pihak wanita. Terdapat di daerah Toraja, Sulawesi Selatan kecuali di beberapa daerah di sana yang melakukan adat 'Rampanan Kapa'.
<i>Songko</i>	Topi dari anyaman rotan di daerah Sulawesi Tengah.
<i>Souraja</i>	Rumah tinggal di daerah Sulawesi Tengah khususnya di daerah kerajaan-kerajaan. Bentuknya arsitekturnya mirip rumah Bugis.
<i>Sumbung</i>	Ruang tidur dalam rumah orang Sa'dan (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Sunbolong, manik</i>	Dewi yang berdiam di batu besar dalam kepercayaan orang Toraja Sa'dan.
<i>Susa Taro</i>	Upacara/pesta dalam hubungan minta kesejahteraan dan kekuatan hidup bagi penduduk desa, tanamannya dan ternaknya (Toraja Sulawesi Tengah).
<i>Tadoran</i>	Sepotong bambu tempat <i>pusuk</i> diikatkan (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Tadumburake</i>	Imam (<i>priest</i>) pada orang Toraja Sulawesi Tengah. Umumnya adalah wanita dan bertugas pada waktu upacara maupun dalam pengobatan. Caranya ialah berkomunikasi dengan roh-roh dengan mengirimkan jiwanya ke langit atau ke dunia bawah.
<i>Tae'</i>	Kata ingkar "tidak" dalam bahasa orang Toraja, Sulawesi Selatan.
<i>Tagari</i>	Sejenis rumput yang dibakar sebagai kemenyan di daerah Sulawesi Selatan.
<i>Tainburu</i>	Jenis instrumen musik dengan tali (Sulawesi Tengah).
<i>Tajenga</i>	Upacara pengobatan dengan memanggil roh melalui dukun (Sulawesi Tengah).
<i>Talibonto</i>	Sejenis hiasan rambut terbuat dari rotan tipis halus atau rumput atau dari fuya dikenakan baik oleh laki-laki maupun wanita.
<i>Tambi</i>	Rumah tinggal dari daerah Bada' (Toraja Sulawesi Tengah).

<i>Tambolo</i>	Sejenis alat musik tiup di daerah Sulawesi Tengah.
<i>Tamborolangi</i>	Salah seorang To Manurun yang paling terkenal dalam mite/legenda orang Toraja, Sulawesi Selatan khususnya dan di kalangan penduduk Sulawesi Selatan umumnya.
<i>Tampilangi</i>	Jenis roh yang tinggal di awan yang suka menolong manusia. Roh inilah yang sering dihubungi tadumburake dalam rangka pengobatan yang sakit (Sulawesi Tengah).
<i>Tana'</i>	Tingkatan atau lapisan sosial dalam struktur masyarakat Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Tana' Bassi</i>	Golongan bangsawan menengah dari Sulawesi Selatan.
<i>Tana' Bulaan</i>	Tingkatan atau lapisan sosial tertinggi (golongan bangsawan) (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Tana' Karurung</i>	Golongan rakyat biasa dalam masyarakat adat Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Tana' Kua-kua</i>	Golongan lapisan sosial terbawah dalam struktur masyarakat Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Tau tau</i>	Patung si mati dari kayu (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Tedong</i>	Kerbau (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Tengke</i>	Lihat <i>ende</i> .
<i>Tibu</i>	Salah satu jenis gendang besar yang disimpan dalam balai sakral (Toraja Sulawesi Tengah).
<i>Tinggora</i>	Sebuah alat upacara di Sulawesi Tengah.
<i>Tinii</i>	Tudung kepala dihiasi dengan puncak yang datar.
<i>Tobalia</i>	Dukun di Sulawesi Selatan.
<i>Tobara podang</i>	Kepala desa di Sulawesi Selatan.
<i>Toburake</i>	Dukun (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>To Dolo</i>	Roh yang masih belum sempurna karena belum di-upacarai, menurut kepercayaan penduduk Toraja di Sulawesi Selatan.
<i>Tomanurun</i>	Dewa/manusia yang turun dari langit ke bumi yang dianggap membawa pembaharuan dalam kehidupan penduduk. Dalam legenda/sejarah daerah Sulawesi Selatan dikenal beberapa tokoh Tomanurun yang selain turun di daerah Toraja, Sulawesi Selatan juga di

	daerah orang Bugis-Makasar.
<i>Tombi</i>	Umbul-umbul warna-warni.
<i>To Membali Puang</i>	Roh orang mati yang berubah statusnya menjadi puang (dewa) setelah diupacarakan secara lengkap oleh keluarganya (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>To Mepongko</i>	Manusia jadi-jadian yang amat ditakuti di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah.
<i>Tominaa</i>	Ahli adat dan sastra (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>To mpopoana</i>	Seorang wanita yang mengetahui tentang segala hal luar biasa (Sulawesi Tengah).
<i>Tongkonan</i>	Rumah Adat atau rumah keluarga yang bentuknya seperti perahu (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Tongkonan Batu A' riri</i>	Semata-mata tongkonan keluarga saja tidak berperan sebagaimana Tongkonan tersebut di atas (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Tongkonan Kaparengesan</i>	Tongkonan dari mana pemerintahan adat dilakukan (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Tongkonan Layuk</i>	Tongkonan pertama yang dibangun pada masa lalu tempat asal mula segala aturan adat masyarakat (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Tongkonan Pekaindoran</i>	Ibid <i>Kaparengesan</i> .
<i>Tongkonan Pekamberan</i>	Tongkonan dari mana pemerintahan adat dilakukan, tempat pelaksanaan aturan dan kekuasaan adat (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Tonna ditulak Buntunna Bone</i>	Perjanjian perdamaian dan persahabatan antara orang Toraja dan orang Bone.
<i>To Padatindo</i>	Perserikatan para pemimpin/pemuka Toraja seluruh Sulawesi Selatan pada waktu menghadapi serangan orang Bone.
<i>To Pande</i>	Ahli pembuat senjata pada orang Toraja Sa'dan.
<i>Topangisa</i>	Wanita ahli segala hal luar biasa (Sulawesi Tengah).
<i>Torate</i>	Tempat tinggal roh orang mati (akhirat) (Toraja Sulawesi Tengah).
<i>Toru</i>	Topi berbentuk kerucut (runcing) untuk wanita Bada Napu, Basoa dan Kulawi (Sulawesi Tengah).

<i>Totumbang</i>	Wanita-wanita yang berperan pada upacara <i>Bua' di Rongkong</i> (Sulawesi Selatan).
<i>Tulali</i>	Jenis seruling/alat musik tiup di daerah Sulawesi Tengah.
<i>Umbaa Pengngan</i>	Upacara kirim sirih pinang di daerah Toraja Sulawesi Selatan.
<i>Umpasule Barasang</i>	Upacara mengantar pengantin perempuan ke pihak orang tua laki-laki untuk menetap sementara di sana (Toraja Sulawesi Selatan).
<i>Untulak buntunna Bone</i>	Perserikatan di antara pemuka-pemuka Toraja Sulawesi Selatan dalam menghadapi serangan orang Bone.
<i>Usuk Sangbangbang</i>	Dewa yang diciptakan dari salah satu tulang rusuk dewa <i>Gaun Tiekembong</i> (Toraja Sa'dan, Sulawesi Selatan).
<i>Vavonya</i>	Ibid <i>olii mporongo</i> (Toraja Sulawesi Tengah).
<i>Watutu</i>	Kampung sirih (Sulawesi Tengah).